ANALISIS FUNGSI MANAJEMEN DALAM OPERASIONAL PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DESA NGERONG KABUPATEN PASURUAN

Dian Mutiara Al Madina[1)], Chairil Anwar[2)]
[1)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: dianmutiarat@gmail.com
[2)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: chairilanwar.akn@unusida.ac.id

ABSTRACT
The Free Nutritional Meal Program (MBG) is a strategic policy of the Indonesian government aimed at improving the quality of human resources by meeting the nutritional needs of the community, particularly school-age children and vulnerable groups. This study aims to analyze the implementation of the Free Nutritional Meal Program through the Nutrition Fulfillment Service Unit (SPPG) in Ngerong Village, Porong District, Sidoarjo Regency, and to assess its impact on improving the nutrition of the younger generation and creating jobs. The study used qualitative methods with a descriptive-analytical approach. Data were obtained through observation, interviews, documentation, and literature review relevant to the MBG policy and management functions. The analysis was conducted using the POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) management function approach and a Keynesian economic perspective to examine the program's social and economic impacts. The results indicate that the implementation of the MBG-SPPG has had a positive impact on increasing community access to nutritious food, improving health status, and enhancing students' learning abilities. From an economic perspective, this program creates new job opportunities for the local community through the involvement of operational personnel, farmers, MSMEs, and food distributors. Furthermore, the SPPG program stimulates local economic activity by increasing demand for food and distribution services, creating a multiplier effect for rural communities. However, program implementation still faces various obstacles, including suboptimal inter-agency coordination, limited infrastructure, and oversight that needs to be strengthened to ensure program transparency and accountability. Overall, the MBG-SPPG program serves not only as a nutrition intervention but also as a community-based economic development instrument and a long-term investment in improving human resource quality.
Keywords: Free Nutritional Meal Program, SPPG; POAC management function; youth nutrition; employment; village economic development.

ABSTRAK
Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan strategis pemerintah Indonesia yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya anak usia sekolah dan kelompok rentan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di Desa Ngerong, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, serta mengkaji dampaknya terhadap peningkatan gizi generasi muda dan penciptaan lapangan kerja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi literatur yang relevan dengan kebijakan MBG dan fungsi manajemen. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) serta perspektif ekonomi Keynesian untuk melihat dampak sosial dan ekonomi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBG-SPPG memberikan dampak positif terhadap peningkatan akses masyarakat terhadap makanan bergizi, perbaikan status kesehatan, serta peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Dari aspek ekonomi, program ini menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal melalui keterlibatan tenaga operasional, petani, pelaku UMKM, dan distributor bahan pangan. Selain itu, keberadaan SPPG mendorong aktivitas ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan bahan pangan dan jasa distribusi yang menghasilkan multiplier effect bagi masyarakat desa. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi berbagai kendala, antara lain koordinasi antar lembaga yang belum optimal, keterbatasan infrastruktur, serta pengawasan yang perlu diperkuat untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas program. Secara keseluruhan, Program MBG-SPPG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi berbasis komunitas dan investasi jangka panjang dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.
Kata Kunci: Fungsi manajemen POAC; Gizi generasi muda; Lapangan kerja; Pembangunan ekonomi desa; Program Makan Bergizi Gratis, SPPG

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya yang ada di lingkungan mereka, sehingga dapat mencapai kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pada konteks desa, pemberdayaan ini sangat relevan mengingat banyak desa yang memiliki potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pengabdian masyarakat ini berfokus pada bagaimana potensi lokal dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ekonomi desa dan meningkatkan kemandirian masyarakat (Anwar, Chairil, 2024).

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan strategis pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya anak usia sekolah dan kelompok rentan. Program ini dijalankan oleh Badan Gizi Nasional (BGN) melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) sebagai unit operasional di tingkat daerah. Kehadiran program MBG dilatarbelakangi oleh tingginya angka stunting dan malnutrisi yang masih menjadi persoalan kesehatan nasional. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia tahun 2023, prevalensi stunting nasional mencapai 21,5% sehingga diperlukan intervensi gizi yang terstruktur dan berkelanjutan. Menurut Hakim dan Yuliana (2024), implementasi MBG merupakan bentuk tanggung jawab negara dalam pemenuhan hak kesehatan masyarakat melalui pelayanan pangan bergizi yang terorganisir. Selain itu, Yuliani et al. (2025), menjelaskan bahwa program MBG memiliki keterkaitan langsung dengan pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas pendidikan nasional (Hakim & Yuliana, 2025).

Implementasi MBG-SPPG di Desa Ngerong memperlihatkan bahwa program tersebut tidak hanya berkaitan dengan sektor kesehatan, tetapi juga berdampak terhadap pembangunan ekonomi masyarakat desa. Operasional SPPG melibatkan tenaga kerja lokal, petani, pelaku usaha mikro, dan distributor bahan pangan sehingga menciptakan aktivitas ekonomi baru di tingkat daerah. Dalam Penelitian Rahim et al. (2025), menjelaskan bahwa program MBG mampu menghasilkan multiplier effect terhadap ekonomi lokal karena adanya peningkatan permintaan bahan pangan dan jasa distribusi. Selain itu, Briawan et al. (2026), menjelaskan bahwa keberadaan SPPG juga mendukung penguatan sistem ketahanan pangan daerah melalui pemanfaatan bahan pangan lokal yang bergizi dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya menjadi kebijakan kesehatan masyarakat, tetapi juga instrumen pembangunan ekonomi berbasis komunitas (Firdaus & Sutanto, 2022).

Implementasi MBG-SPPG memunculkan persoalan hukum terkait tanggung jawab mitra penyedia makanan dan pengelola SPPG dalam menjamin kualitas makanan dan keamanan pangan. Dalam konteks hukum administrasi negara, pengelola program wajib menjalankan pelayanan publik berdasarkan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Selain itu, Prasetyo et al. (2026), menjelaskan bahwa koordinasi antar lembaga dalam pelaksanaan MBG menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas distribusi makanan bergizi kepada masyarakat. Selain itu, Assajid et al. (2026), menegaskan bahwa lemahnya sistem pengawasan dapat menimbulkan risiko penyalahgunaan anggaran dan penurunan kualitas layanan program MBG. Oleh karena itu, penguatan tanggung jawab hukum mitra dan pengelola SPPG menjadi aspek penting dalam keberhasilan program (Wibowo et al., 2026).

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keynesian

Teori Keynesian dikembangkan oleh John Maynard Keynes sebagai teori ekonomi yang menekankan pentingnya intervensi pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif Keynesian, pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan permintaan agregat sehingga menciptakan lapangan kerja dan memperkuat aktivitas ekonomi masyarakat. Program MBG-SPPG dapat dipahami sebagai bentuk kebijakan fiskal ekspansif karena pemerintah mengalokasikan anggaran publik untuk pemenuhan gizi masyarakat dan operasional SPPG di berbagai daerah. Rahim et al. (2025), menjelaskan bahwa program MBG menghasilkan dampak ekonomi melalui peningkatan aktivitas produksi pangan lokal dan penyerapan tenaga kerja masyarakat desa. Selain itu, Yuliani et al. (2025), menyatakan bahwa MBG merupakan investasi sosial yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas ekonomi nasional (Fatifmah Yuliani.,2026).

Dalam teori Keynesian, konsep multiplier effect menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah mampu menghasilkan dampak ekonomi berantai terhadap masyarakat. Kehadiran SPPG di Desa Ngerong meningkatkan permintaan terhadap bahan pangan lokal seperti beras, telur, sayuran, dan produk hasil peternakan sehingga memberikan keuntungan bagi pelaku usaha desa. Briawan et al. (2026), menjelaskan bahwa penggunaan bahan pangan lokal dalam program MBG mendukung penguatan ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan petani lokal. Selain itu, Prasetyo et al. (2026), menegaskan bahwa koordinasi antar lembaga dalam program MBG dapat memperkuat efektivitas distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat desa (Hastuti & Hariyadi, 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi program MBG-SPPG serta dampaknya terhadap masyarakat Desa Ngerong. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data empiris secara kontekstual melalui pengalaman dan pandangan para pelaksana program maupun penerima manfaat. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk memahami tanggung jawab hukum mitra dan SPPG dalam

pelaksanaan program MBG secara lebih komprehensif (Nurmansyah & Fitriani, 2025).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan dukungan studi kepustakaan (library research). Data primer diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas SPPG, wawancara dengan pengelola program, tenaga dapur, masyarakat, dan penerima manfaat. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan terkait MBG-SPPG. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode penelitian (Silaban et al., 2026).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, yaitu peningkatan gizi, penciptaan lapangan kerja, dan dampak sosial ekonomi program MBG-SPPG. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif dengan menghubungkan temuan empiris terhadap teori Keynesian dan konsep pembangunan sumber daya manusia. Pendekatan tersebut digunakan untuk menghasilkan analisis yang sistematis dan mendalam mengenai dampak implementasi program MBG-SPPG di Desa Ngerong (Kamil et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sangat dipengaruhi oleh penerapan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) secara efektif dan terintegrasi. Fungsi manajemen tersebut menjadi dasar utama dalam memastikan bahwa program berjalan sesuai tujuan, tepat sasaran, dan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas gizi masyarakat serta pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Berdasarkan hasil kajian berbagai jurnal ilmiah, ditemukan bahwa setiap tahapan manajemen memiliki peran yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan implementasi program MBG di berbagai daerah (Aulia, 2026).

Fungsi organizing (pengorganisasian) dalam program MBG dilakukan melalui pembagian tugas antar lembaga, pembentukan struktur kerja, dan penentuan tanggung jawab masing-masing pihak yang terlibat. Program MBG melibatkan berbagai aktor seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, penyedia bahan pangan, tenaga kesehatan, dan satuan pelayanan pemenuhan gizi (SPPG). Pengorganisasian yang baik sangat diperlukan agar pelaksanaan program berjalan secara terkoordinasi dan tidak terjadi tumpang tindih kewenangan antar pelaksana program. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antar lembaga masih menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi program MBG (Dwi Prasetyo., 2026).

Fungsi actuating (pelaksanaan) merupakan tahap implementasi langsung program MBG di lapangan. Pelaksanaan program mencakup pengadaan bahan pangan, pengolahan makanan, distribusi makanan kepada penerima manfaat, serta pengawasan kualitas makanan yang disediakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program MBG memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas gizi masyarakat, terutama pada anak usia sekolah yang menjadi sasaran utama program. Program ini membantu meningkatkan keteraturan konsumsi makanan bergizi dan mendukung peningkatan kesehatan peserta didik (Briawan et al., 2022).

Fungsi Controlling (Pengawasan) dalam Operasional Program Makan Bergizi Gratis

Controlling (Pengawasan) adalah fungsi terakhir dalam manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana. Karena anggaran yang besar dan cakupan nasional yang luas dari Program MBG, kontrol sangat penting. Laporan pertanggungjawaban program, sasaran penerima yang tepat, penggunaan anggaran, dan kualitas makanan diawasi. Juknis MBG menerapkan sistem pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk mendukung pengambilan keputusan dan perbaikan kebijakan (Peraturan Presiden RI.,2025).

4.2. Pembahasan

Tabel 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Fungsi Manajemen (POAC)	Implementasi dalam Program MBG	Kendala yang Ditemukan	Dampak terhadap Program	Solusi / Rekomendasi
1	Planning (Perencanaan)	Penetapan target penerima manfaat, penyusunan anggaran, serta kesiapan sarana pendukung	Kesiapan daerah belum merata, keterbatasan infrastruktur, wilayah terpencil sulit dijangkau	Distribusi program kurang merata dan pelayanan belum optimal	Perencanaan berbasis kebutuhan wilayah, peningkatan fasilitas, dan pemerataan infrastruktur
2	Organizing (Pengorganisasian)	Pembagian tugas antar lembaga dan pembentukan struktur kerja program MBG	Koordinasi antar pihak belum optimal dan komunikasi masih kurang efektif	Pelaksanaan program menjadi lambat dan berpotensi terjadi tumpang tindih tugas	Penguatan koordinasi, SOP yang jelas, dan peningkatan kapasitas SDM
3	Actuating (Pelaksanaan)	Pengadaan bahan pangan, pengolahan makanan, dan distribusi kepada penerima manfaat	Hambatan distribusi, kualitas makanan belum seragam, dan kendala logistik	Pelayanan kepada penerima manfaat kurang maksimal	Standarisasi operasional, pengawasan mutu makanan, dan kerja sama dengan pemasok local
4	Controlling (Pengawasan)	Monitoring kualitas layanan, evaluasi program, dan pengawasan penggunaan anggaran	Pengawasan lapangan belum maksimal dan potensi penyimpangan anggaran	Risiko ketidaktepatan sasaran dan menurunnya kualitas program	Digitalisasi monitoring, audit berkala, dan transparansi laporan program
5	Hasil Keseluruhan Program	Program MBG berpotensi meningkatkan kualitas gizi masyarakat dan mendukung pembangunan SDM	Masih terdapat kendala koordinasi, infrastruktur, dan distribusi	Program belum berjalan maksimal di seluruh wilayah	Penguatan manajemen POAC secara menyeluruh dan berkelanjutan

1. Bagaimana Program MBG-SPPG Meningkatkan Gizi Generasi Muda?

Program MBG-SPPG memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan status gizi generasi muda melalui penyediaan makanan bergizi yang terstandarisasi. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral peserta didik sesuai rekomendasi gizi nasional. Pemenuhan kebutuhan gizi tersebut penting karena kualitas asupan makanan memiliki hubungan langsung dengan perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak dengan asupan gizi yang baik memiliki tingkat konsentrasi belajar dan produktivitas akademik yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan

kondisi malnutrisi. Oleh karena itu, program MBG-SPPG dapat dipandang sebagai investasi sosial yang bertujuan memperbaiki kualitas sumber daya manusia sejak usia dini (Alam & Nurfatmi, 2025).

Program MBG-SPPG juga berkontribusi terhadap upaya penurunan stunting dan kekurangan gizi kronis di Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang yang berdampak terhadap perkembangan otak dan produktivitas anak di masa depan. Pemerintah Indonesia menempatkan MBG sebagai salah satu strategi nasional dalam menekan angka stunting melalui pemenuhan gizi harian peserta didik dan kelompok rentan. Dengan adanya distribusi makanan bergizi secara rutin, program ini membantu meningkatkan kualitas konsumsi pangan keluarga, terutama pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Dalam jangka panjang, peningkatan status gizi generasi muda akan memperkuat kualitas modal manusia nasional dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan (Ahsan & Alfaries, 2025).

2. Sejauh Mana Program MBG-SPPG Berkontribusi terhadap Penciptaan Lapangan Kerja?

Program MBG-SPPG memiliki dampak ekonomi yang cukup besar terhadap penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal. Pelaksanaan program membutuhkan tenaga kerja dalam berbagai bidang seperti pengolahan makanan, distribusi logistik, administrasi, pengawasan kualitas pangan, dan pengadaan bahan baku. Kebutuhan tenaga kerja tersebut menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat desa, terutama perempuan dan kelompok usia produktif yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Selain itu, keterlibatan pelaku usaha mikro dan petani lokal sebagai pemasok bahan pangan memperluas efek ekonomi program terhadap sektor pertanian dan UMKM desa (Sunandar & Yuliani, 2026).

Dalam perspektif ekonomi Keynesian, peningkatan pengeluaran pemerintah pada sektor pangan dan gizi akan meningkatkan permintaan agregat yang pada akhirnya mendorong penyerapan tenaga kerja. Program MBG-SPPG menjadi salah satu bentuk stimulus ekonomi karena dana negara yang dialokasikan untuk program tersebut berputar kembali dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Pengadaan bahan pangan lokal meningkatkan pendapatan petani dan pedagang, sedangkan kebutuhan tenaga dapur menciptakan sumber penghasilan baru bagi masyarakat desa. Efek multiplier tersebut menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan kesehatan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi local (Ariyanto, 2026).

Meskipun demikian, penciptaan lapangan kerja melalui MBG-SPPG juga menghadapi sejumlah tantangan struktural. Salah satu tantangan utama adalah kapasitas sumber daya manusia pelaksana program yang masih bervariasi antar daerah. Selain itu, diperlukan sistem pengawasan yang ketat agar pengelolaan anggaran dan perekrutan tenaga kerja dilakukan secara transparan dan akuntabel. Apabila pengawasan lemah, maka program berpotensi menimbulkan praktik penyimpangan administrasi dan ketidakefisienan penggunaan anggaran. Oleh karena itu, penguatan tata kelola kelembagaan dan peningkatan kapasitas SDM menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program MBG-SPPG (Mustaghfirin, 2026).

3. Dampak Program MBG-SPPG terhadap Peningkatan Gizi Generasi Muda dan Lapangan Kerja

Secara simultan, program MBG-SPPG menghasilkan dampak sosial dan ekonomi yang saling berkaitan. Dari aspek sosial, program ini meningkatkan akses generasi muda terhadap makanan bergizi sehingga membantu memperbaiki kualitas kesehatan dan kemampuan belajar peserta didik. Dari aspek ekonomi, pelaksanaan program menciptakan aktivitas produksi dan distribusi pangan yang melibatkan masyarakat lokal secara langsung. Kombinasi kedua dampak tersebut menunjukkan bahwa MBG-SPPG merupakan kebijakan pembangunan yang bersifat multidimensional karena mampu menyentuh aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi masyarakat sekaligus (Muchlasin, 2026).

Dalam konteks Desa Ngerong, keberadaan SPPG berpotensi menjadi pusat penggerak ekonomi lokal berbasis pelayanan publik. Aktivitas operasional SPPG membutuhkan pasokan bahan pangan secara rutin sehingga membuka peluang usaha bagi petani, pedagang, dan UMKM desa. Selain itu, peningkatan kualitas gizi generasi muda juga akan berdampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia desa di masa depan. Generasi muda yang sehat dan memiliki kemampuan belajar yang baik akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi ketika memasuki usia kerja. Dengan demikian, program MBG-SPPG memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembangunan ekonomi daerah dan pengurangan kemiskinan (Amredika & Lestari, 2026).

Namun demikian, keberhasilan program sangat bergantung pada efektivitas tata kelola dan tanggung jawab hukum para pelaksana program. Mitra dan SPPG memiliki kewajiban hukum untuk memastikan kualitas makanan, transparansi penggunaan anggaran, dan keselamatan penerima manfaat. Apabila terjadi pelanggaran standar keamanan pangan atau penyalahgunaan anggaran, maka pelaksana program dapat dimintai pertanggungjawaban secara administratif maupun

pidana. Oleh sebab itu, penguatan regulasi, pengawasan publik, dan partisipasi masyarakat menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan dan legitimasi program MBG-SPPG di tingkat local (Raharjo et al., 2023).

KESIMPULAN

Program MBG-SPPG merupakan kebijakan strategis pemerintah yang memiliki dampak multidimensional terhadap peningkatan kualitas gizi generasi muda dan penciptaan lapangan kerja. Program ini membantu memenuhi kebutuhan nutrisi anak usia sekolah melalui penyediaan makanan bergizi seimbang yang mendukung kesehatan fisik dan perkembangan intelektual peserta didik. Selain itu, implementasi MBG-SPPG juga berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi pendidikan dan kualitas sumber daya manusia nasional. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan menu, keamanan pangan, serta keterlibatan tenaga ahli gizi dalam operasional SPPG.

Dalam aspek ekonomi, program MBG-SPPG mampu menciptakan lapangan kerja baru melalui keterlibatan tenaga operasional, UMKM lokal, petani, dan tenaga profesional. Program ini menunjukkan bahwa intervensi pemerintah melalui belanja publik dapat menciptakan multiplier effect yang meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Perspektif Keynesian menjelaskan bahwa pengeluaran negara dalam program MBG berfungsi sebagai instrumen stimulasi ekonomi dan redistribusi kesejahteraan carikan jurnal besrta linknya yang sdah terdaftar di scoral carikan jurnal besrta linknya yang sdah terdaftar di scoralsosial. Dengan demikian, MBG-SPPG tidak hanya menjadi kebijakan kesehatan masyarakat, tetapi juga bagian dari strategi pembangunan ekonomi nasional berbasis investasi sosial.

Meskipun memiliki dampak positif, implementasi MBG-SPPG masih menghadapi tantangan dalam aspek tata kelola, pengawasan kualitas pangan, dan efektivitas distribusi layanan. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan regulasi, transparansi anggaran, serta sistem monitoring yang berkelanjutan agar program dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Jika dikelola secara profesional dan akuntabel, program MBG-SPPG berpotensi menjadi kebijakan transformasional dalam meningkatkan kualitas generasi muda dan memperkuat ekonomi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsan, ahmad nur, & Alfaries, M. (2025). PROGRAM PEMERINTAH PEMBERIAN MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) UNTUK MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA UNGGUL MENUJU INDONESIA EMAS 2045 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN NASIONAL. *Jurnal Elektrosista*, *13*(1), 28–39. https://doi.org/https://doi.org/10.63824/jtep.v13i1.399

Alam, S., & Nurfatmi, R. (2025). Unified Health Critical Research Effectiveness of the Implementation of the BGN Free Nutritious Meal (MBG) Program on the Nutritional Status of Junior High School Students in Makassar , Indonesia. *Journal Unified Health Critical Research Journal*, *1*(2), 76–88.

Amredika, R., & Lestari, A. (2026). Article Achieving Food and Nutrition Security for Indonesia ' s Free Nutritious Meal Program : A Provincial-Level Gap Analysis and Development. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, *X*(1), 219–234.

Ariyanto, K. (2026). Free nutritious meals program or Makan Bergizi Gratis (MBG) and the rural political economy : A theory-driven literature review of urban bias , spatial justice , and fiscal dynamics in rural – urban relations. *Priviet Social Sciences Journal*, *6*(5).

Aulia, H. (2026). Manajemen Rantai Pasok Program Makan Bergizi Gratis dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional : Studi Literatur Hani Aulia Laporan The State of Food Security and Nutrition in the World 2024 juga menunjukkan bahwa dunia masih belum berada pada jalur yang m. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *4*(4), 193–205. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v4i4.9353

Briawan, D., Tanziha, I., Ekayanti, I., Alfiah, E., Hanief, L., & Zuhra, F. (2022). Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika. *Policy Brief*, *4*(4), 1–9. https://journal.ipb.ac.id/index.php/agro-maritim/article/download/61169/30338

Firdaus, M. H., & Sutanto, J. E. (2022). Keberhasilan Program MBG dalam Perspektif Manajemen Rantai Pasok : Peran Moderasi Keterlibatan UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal. *Journal Of Economisc*, 1056–1066. https://doi.org/10.37034/jems.v8i3.456

Hakim, B. N., & Yuliana, W. (2025). Implikasi Yuridis Perpres Nomor 83 Tahun 2024 terhadap Tata Kelola Program Makan Bergizi Gratis. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, *24*(2), 267–283. https://doi.org/10.30863/ekspose.v24i2.10485

Hastuti, R., & Hariyadi, A. M. (2026). Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah : Tinjauan Literature terhadap Tantangan Tata Kelola dan Implikasi Kebijakan. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *8*(1), 16–21.

Kamil, M., Beruh, A., Manajemen, P., Gunung, U., & Aceh, L. (2026). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan Implikasi Sosial , Ekonomi , dan Politik terhadap Masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara , Aceh , Indonesia. *Journal Indonesian Social Science Review*, *4*, 59–67. https://doi.org/https://doi.org/10.61105/issr.v4i1.380

Muchlasin, A. (2026). Integrasi Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Gizi dalam Program MBG : Perspektif Pembangunan Sosial Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI). *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, *20*(1), 16–23.

https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jppi.v20i1.14057

Mustaghfirin, M. A. (2026). Normative Analysis Of Free Nutritious Food (MBG) Program Policies : Evaluation Based On Good Governance Principles. *Jurnal Penelitian Hukum*, *35*(1), 44–60.

Nurmansyah, M. I., & Fitriani, A. (2025). Applying an Implementation Research Lens To Indonesia'S Free Nutritious Meal Program. *Indonesian Journal of Health Administration*, *13*(2), 133–141. https://doi.org/10.20473/jaki.v13i2.2025.133-141

Raharjo, B., Rahayu, W. P., & Hunaefi, D. (2023). The Relationship of Food Safety Culture with Industrial Technology 4.0 Implementation in Indonesian Food Industry. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, *34*(2), 152–165. https://doi.org/10.6066/jtip.2023.34.2.152

Silaban, S. L., Elsi, S. D., & Rizal, D. (2026). Analisis Implementasi Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis di Kota Jambi Menurut Teori Implementasi Kebijakan Merilee S . Grindle. *Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, *3*(November 2025).

Study, A. C., Java, E., Prasetyo, D., Arianto, O. D., Firmannandya, A., & Putranto, T. D. (2026). School SPPG Coordination in Indonesia ' s Free Nutritious Meal Program (MBG). *Jurnal Bina Praja*, 19–34. https://doi.org/https://doi.org/10.21787/jbp.18.2026.2955

Subianto, M. J., Isro, U., Alghifari, M. I. T., Adrian, A. R., & Guspita, D. R. (2025). Diekspor dari Wikisource pada 27 Mei 2025 1. *Jurnal Riset Multidisplin Edukasi*, *2023*(November), 1–65. https://doi.org/https://doi.org/10.71282/jurmie.v3i5.1967

Sunandar, R. S., & Yuliani, S. (2026). Kemitraan Strategis Antar-Unit Ekonomi Lokal : Kolaborasi KMP Benteng dan Dapur MBG Sukabumi. *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, *4*(2), 118–125. https://doi.org/https://doi.org/10.32897/jiim.2026.4.2.5294

Usaha, P., Transmart, D., Wicaksono, A., Anwar, C., Zubaidah, T. R., & Dwi, A. (2024). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Bagi. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, *2*(02), 82–88. https://doi.org/10.58812/ejimcs.v2i02

Wibowo, B. T., Ardeka, F., Rianestu, S., & Lumban, I. D. (2026). Transparansi dan Pengawasan Keuangan Negara dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG). *Jurnal Media Administrasi*, *11*(April), 64–70. https://doi.org/https://doi.org/10.56444/jma.v11i1.3670

Глишић, Ј. (2026). Развој Геопортала Са Интеграцијом 2Д И 3Д Визуализације Просторних Података. *Zbornik Radova Fakulteta Tehničkih Nauka u Novom Sadu*, *40*(11), 2025–2029. https://doi.org/10.24867/32kg06glisic